



Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya

Bagus Hidayattullah¹, Meisy Permata Sari², Ermis Suryana³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: bagusdayat28@gmail.com, meisy5604@gmail.com, ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Cognitive;</i> <i>Physical;</i> <i>Social;</i> <i>Emotions.</i>	This article discusses the theory developed by Jean Piaget on the development of physical, emotions, and thinking abilities of children at the sensory motoric age stage (0-2 years). Jean Piaget is one of the figures who researched cognitive development and suggested stages of cognitive development. Jean Piaget who is also a biologist connects the stages of development of physical maturity with the stages of cognitive development. These stages are sensory motor stage (0-2 years), preoperational (2-7 years), concrete operational (7-11 years) and formal operational (11-15 years). This article uses the Library Research method by reviewing several data sources from books and scientific journals related to sensory motor development. There are several things that must be considered so that children experience perfect development, so that cognitively, physically, and socially emotional children can develop optimally, and also how to instill religious values early from parents to children at the sensory motor stage.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Kognitif;</i> <i>Fisik;</i> <i>Social;</i> <i>Emosi.</i>	Artikel ini membahas tentang tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget terhadap perkembangan fisik, social, emosi, serta, kemampuan berfikir anak pada tahap usia sensor motorik (0-2 Tahun). Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Jean Piaget yang juga ahli Biologi menghubungkan tahapan perkembangan kematangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun). Artikel ini menggunakan metode <i>Library Research</i> dengan mengkaji beberapa sumber data dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan sensor motorik. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar anak mengalami perkembangan yang sempurna, sehingga secara kognitif, fisik, dan emosi sosial anak dapat berkembang secara optimal, dan juga bagaimana penanaman nilai-nilai agama sejak dini dari orang tua kepada anak pada tahap sensor motorik.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masa bayi merupakan salah satu fase penting dalam tahap perkembangan manusia. Pada masa ini, bayi mengalami perubahan yang sangat pesat dan signifikan dari segi fisik, kognitif, maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai perkembangan bayi pada masa ini sangat penting untuk memberikan perawatan dan stimulasi yang tepat bagi bayi (Seotjiningsih, 2016). Perkembangan kognitif pada masa bayi meliputi kemampuan belajar, memproses informasi, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Pada masa ini, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali wajah orang tua dan membedakan suara. Kemampuan untuk dapat memahami bahasa juga mulai berkembang, meskipun pada awalnya hanya

dalam bentuk suara dan gerakan. Kemudian, kemampuan untuk meniru gerakan dan ucapan juga mulai berkembang (Manian, 2013).

Pertumbuhan sosial pada masa bayi meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua dan keluarga terdekat. Kemampuan untuk menunjukkan emosi juga mulai berkembang, seperti menangis, tertawa, dan merespons ekspresi wajah orang lain (Seotjiningsih, 2016). Salah satu ciri khas dari tahap ini adalah munculnya konsep dasar seperti objek yang permanen, di mana anak mulai memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat atau hilang dari pandangan. Selain itu, pada tahap sensorimotor perkembangan anak membentuk dasar bagi perkembangan kognitif

anak selanjutnya. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman fisik, dan mampu memahami lingkungan sekitarnya secara konkret. Dalam perkembangan selanjutnya, anak akan mulai menggunakan bahasa untuk memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Piaget, 1952).

Perkembangan sosial pada masa bayi juga menjadi aspek penting dalam perkembangan mereka. Bayi mulai membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, keluarga, dan pengasuh. Selama masa ini, bayi mulai memahami aturan dan norma sosial, serta membangun kemampuan untuk dapat berkomunikasi dan memahami emosi orang lain (Tjitrosoepomo, 2015). Masa bayi dianggap sebagai masa kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar awal hidupnya dan juga dapat dikatakan sebagai *golden age* (zaman keemasan) karena pada saat ini perkembangan otak terjadi (Suryana, 2022).

Oleh karena itu, perhatian dan perawatan yang tepat sangat penting pada masa bayi. Orang tua atau pengasuh perlu memberikan stimulasi yang cukup pada bayi mereka, serta memberikan asupan nutrisi yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, penting juga untuk memberikan perlindungan dan perawatan yang cukup bagi bayi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan normal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik dalam membahas perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan moral pada bayi yang digagas oleh Jean Piaget serta bagaimana penanaman nilai-nilai agamanya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji secara kritis, dan juga mendalam mengenai bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan perkembangan masa remaja akhir seperti buku, dan jurnal yang layak untuk dijadikan referensi. Miqzaqon T, dan Purwoko menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya (Sari dkk, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber, memahami,

menganalisis, dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang berhubungan peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten analisis dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi. (Abdurrahman, 2022).

Zaim menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Fatha dkk, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam jurnal ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bayi dari Segi Tugas

Perkembangan masa bayi adalah suatu periode penting dalam kehidupan seorang anak. Bayi pada tahap ini mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pertumbuhan fisik bayi terjadi dengan sangat cepat, dan perkembangan kognitifnya terus berkembang seiring bertambahnya usia. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan hubungan emosional dengan orang tua dan pengasuhnya (Berger, 2014). Perkembangan masa bayi dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti nutrisi, stimulasi, dan perawatan yang diberikan oleh orang tua dan pengasuhnya. Ketidaktepatan dalam memberikan perhatian dan perawatan pada bayi dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitifnya (Bidel, 1998).

Pentingnya perawatan dan stimulasi yang diberikan pada bayi diakui oleh banyak ahli, termasuk psikolog dan ahli perkembangan anak. Salah satu ahli yang sangat terkenal dalam mempelajari perkembangan bayi adalah Jean Piaget, seorang psikolog dan filsuf Swiss. Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang membagi perkembangan kognitif anak ke dalam beberapa tahap. Teori Piaget mengidentifikasi tahapan perkemba-

ngan kognitif anak yang dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Namun, untuk usia bayi 0-2 tahun, tahapan yang paling relevan adalah tahap sensorimotor.

Di tahap awal, yaitu tahap sensorimotor, bayi hanya dapat merespons stimulus secara refleks, seperti menangkap refleks dan merespons suara. Namun, seiring bertambahnya usia, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami objek secara fisik dan membangun representasi mental tentang objek. Kemampuan ini akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan akan sangat mempengaruhi kemampuan bayi untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. (Piaget, 1952).

Tahap Sensorimotor adalah tahap pertama dalam perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. Tahap ini berlangsung dari kelahiran hingga sekitar usia dua tahun. Pada tahap ini, bayi membangun koordinasi antara indra dan gerakan tubuhnya. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami objek secara fisik, seperti memegang, meraih, dan menggerakkan objek di sekitarnya. Selain itu, bayi mulai menyadari adanya objek yang hilang atau mengembangkan konsep objek permanen, dan juga mulai membangun representasi mental tentang objek (Piaget, 1952). Tahap sensorimotor dibagi ke dalam 6 sub-tahap, yaitu (Santrock, 2002):

1. Tahap 1: Refleks Primer (0-1 bulan)

Pada tahap ini, bayi mengalami perkembangan refleks motorik dasar, seperti menghisap, menggenggam, dan merespon secara refleks terhadap stimulus seperti cahaya atau suara. Perkembangan ini juga mencakup kemampuan bayi untuk mengenali suara dan wajah orang tua. Pada masa bayi, terlihat gerakan-gerakan spontan, yang disebut refleks. Refleks adalah Gerakan-gerakan bayi yang bersifat otomatis dan tidak terakodiner sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu serta memberi bayi respons penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Sifat-sifat refleks itu meliputi:

- a) Refleks mengisap dan mencari: Refleks mencari terlihat ketika pipi bayi disentuh dan diusapkan dengan lembut, maka ia langsung merespon dengan memalingkan kepalanya ke arah pipi yang disentuh. Disamping refleks mencari, bayi yang baru lahir juga memperlihatkan refleks menghisap. Bayi yang baru lahir secara otomatis akan menghisap benda yang ditempatkan dimulutnya. Jika kemudian bayi menemukan puting susu ibu, maka ia akan langsung menghisap secara kuat dan berirama tanpa belajar terlebih dahulu.
- b) Refleks moro; Refleks moro adalah sesuatu respon tiba-tiba dari bayi yang baru lahir sebagai akibat adanya suara atau gerakan yang mengejutkannya. Belakangan ini, refleks moro dianggap sangat penting, karena dapat membantu dokter dalam mendisgnosa perkembangan sistem normal bayi. Bayi yang sehat akan menunjukkan respon tersebut apabila terkejut.
- c) Refleks menggenggam; Refleks menggenggam terjadinya ketika sesuatu menyentuh telapak tangan bayi, dan bayi akan merespon dengan cara menggenggam dengan kuat. Pada bulan ketiga, refleks menggenggam ini berkurang dan bayi memperlihatkan suatu genggaman yang lebih spontan, yang sering dihasilkan oleh rangsangan visual.

2. Tahap 2: Reaksi Permanen Awal (1-4 bulan)

Pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan keterampilan motorik dan mempelajari cara merespons lingkungan mereka. Beberapa ciri khas dari tahap ini adalah kemampuan bayi untuk merespons stimulus yang sama secara konsisten, seperti menggerakkan kaki saat disentuh atau menatap wajah seseorang yang berbicara pada mereka. Bayi juga mulai belajar mengendalikan gerakan kepala mereka, yang memungkinkan mereka untuk menatap objek atau orang di sekitar mereka dengan lebih baik. Selain itu, pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri, seperti tidur dan makan secara teratur. Mereka juga mulai merespons secara positif pada interaksi sosial dengan

orang lain, seperti senyum atau cegukan saat diobrolkan.

Secara keseluruhan, tahap 2 dari perkembangan bayi adalah tahap penting dalam pembentukan keterampilan motorik dan perkembangan sosial awal. Pada tahap ini, bayi mulai merespons stimulus lingkungan mereka secara konsisten dan belajar mengatur diri sendiri, yang akan membantu mereka tumbuh dan juga berkembang secara optimal pada tahap selanjutnya.

3. Tahap 3: Reaksi Permanen yang Berkembang (4-8 bulan)

Tahap 3 dari perkembangan bayi adalah Reaksi Permanen yang Berkembang, yang terjadi pada usia 4-8 bulan. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan motorik yang lebih kompleks dan mulai memahami hubungan antara gerakan tubuh dan lingkungan sekitar mereka. Beberapa ciri khas dari tahap ini adalah kemampuan bayi untuk membalikkan tubuh mereka sendiri dan merangkak, serta meraih objek dan membawanya ke mulut. Bayi juga mulai memahami hubungan antara suara dan gerakan tubuh, seperti menoleh ke arah sumber suara atau menirukan suara yang mereka dengar.

Pada tahap ini, bayi juga mulai menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik, seperti menunjukkan rasa sukacita dan senyum yang lebih sering. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan wajah orang-orang di sekitar mereka dan menunjukkan rasa senang pada interaksi sosial. Secara keseluruhan, tahap 3 dari perkembangan bayi adalah tahap penting dalam pembentukan keterampilan motorik dan perkembangan sosial. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan motorik yang lebih kompleks dan mulai memahami hubungan antara gerakan tubuh dan lingkungan sekitar mereka, yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal pada tahap selanjutnya.

4. Tahap 4: Koordinasi Reaksi yang Terampil (8-12 bulan)

Tahap 4 dari perkembangan bayi adalah Koordinasi Reaksi yang Terampil, yang terjadi pada usia 8-12 bulan. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan motorik yang lebih terampil dan mulai

mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik. Beberapa ciri khas dari tahap ini adalah kemampuan bayi untuk merangkak dengan lebih cepat dan lebih lincah, serta mulai berdiri dan berjalan dengan dukungan. Bayi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk memegang objek dengan jari yang lebih halus dan mulai memahami hubungan antara objek dan tindakan yang dapat dilakukan dengannya.

Pada tahap ini, bayi juga mulai menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik, seperti mengenal nama benda dan mengerti instruksi sederhana. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik, seperti menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada orang-orang yang mereka kenal. Secara keseluruhan, tahap 4 dari perkembangan bayi adalah tahap penting dalam pembentukan keterampilan motorik dan kognitif yang lebih baik, serta perkembangan sosial yang lebih baik. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan motorik yang lebih terampil dan mulai mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik, yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal pada tahap selanjutnya.

5. Tahap 5: Permanen Representasi Objek (12-18 bulan)

Tahap 5 dari perkembangan bayi adalah Permanen Representasi Objek, yang terjadi pada usia 12-18 bulan. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami bahwa objek masih ada meskipun mereka tidak terlihat. Beberapa ciri khas dari tahap ini adalah kemampuan bayi untuk mencari objek yang tersembunyi, seperti mainan yang tersembunyi di balik tirai, serta kemampuan untuk memahami hubungan antara objek dan tindakan yang dapat dilakukan dengannya. Bayi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan kata-kata sederhana, seperti 'mama' atau 'papa', serta menirukan suara dan gerakan orang-orang di sekitar mereka.

Pada tahap ini, bayi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik, seperti menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada orang-orang yang mereka kenal dan bermain dengan anak-anak lain dengan cara yang lebih terampil. Secara

keseluruhan, tahap 5 dari perkembangan bayi adalah tahap penting dalam pembentukan kemampuan kognitif yang lebih baik dan perkembangan sosial yang lebih baik. Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami bahwa objek masih ada meskipun mereka tidak terlihat, serta mulai mengembangkan kemampuan bahasa dan kemampuan sosial yang lebih baik, yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal pada tahap selanjutnya.

6. Tahap 6: Mengenali Hubungan Antara Tujuan dan Sarana (18-24 bulan)

Pada tahap ini, bayi mulai memperluas pemahaman mereka tentang kausalitas dan mulai belajar bagaimana menggunakan alat dan objek untuk mencapai tujuan tertentu. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan mulai belajar untuk bekerja sama dengan orang lain. Pada tahap ini, tugas utama bayi adalah memahami objek secara fisik dan membangun representasi mental tentang objek tersebut. Bayi mulai mengenali benda-benda dan meresponsnya secara berbeda, mulai membedakan antara dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan mulai memperluas keterampilan motoriknya dengan melakukan eksplorasi fisik terhadap objek-objek di sekitarnya. Namun, kemampuan bayi pada tahap sensorimotor masih terbatas dan juga belum dapat memahami konsep yang lebih kompleks seperti waktu, ruang, dan penyebab. Kemampuan ini baru akan berkembang pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pra-operasional.

Dari segi tugas, perkembangan masa bayi menurut teori Piaget meliputi tahap sensorimotor yang terdiri dari enam sub-tahap yang memungkinkan bayi untuk mengembangkan kemampuan sensorik dan motorik serta kesadaran akan hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Setiap tahap memiliki tugas yang harus diatasi oleh bayi untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Penting bagi orang tua atau pengasuh untuk memahami tahapan ini agar dapat memberikan rangsangan yang sesuai dan membantu memaksimalkan potensi perkembangan bayi (Piaget, 1952). Masa perkembangan bayi dari segi tugas adalah suatu tahap penting dalam perkembangan manusia yang melibatkan

berbagai tugas perkembangan, seperti kemampuan untuk merespons dunia sosial, belajar berkomunikasi, belajar bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan fisik, serta mengembangkan identitas diri. Dalam perkembangan ini, tugas perkembangan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan fisik, kognitif, dan emosional bayi.

Dapat disimpulkan bahwa pada masa perkembangan bayi dari segi tugas, tugas perkembangan yang harus dicapai oleh bayi meliputi mengembangkan hubungan sosial, belajar berbicara dan mengkomunikasikan perasaan, belajar bergerak dan melakukan interaksi dengan lingkungan, serta mengembangkan identitas diri. Perkembangan pada tahap ini sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya, termasuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Dalam hal ini, peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam membantu bayi mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Diperlukan perhatian dan stimulasi yang tepat dari lingkungan agar bayi dapat berkembang optimal pada tahap ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan dan kesadaran bagi orang tua dan keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam membantu tumbuh kembang bayi pada masa perkembangan dari segi tugas ini.

B. Perkembangan Bayi dari Segi Fisik

Menurut K. Eileen dalam bukunya dijelaskan bahwa panjang badan bayi pada saat lahir (0-1 bulan) antara 18 sampai 21 inchi atau sekitar 45,7-53,3 cm. Pada usia (1-4 bulan) panjang rata-rata 20-27 inchi atau 50,8-68,6 cm; tumbuh kira-kira satu inci per bulan. Pada usia (4-8 bulan) panjangnya bertambah rata-rata menjadi 27,5-29 inci atau 69,8-73,7 cm. Pada usia (8-12 bulan) mengalami kenaikan kurang lebih 1,5 kali panjang lahirnya. Adapun pada usia 1 tahun, tinggi badan meningkat kira-kira 2 atau 3 inci per tahun, dengan rata-rata 81,3-88,9 cm. Dan pada usia 2 tahun, tumbuh tinggi rata-rata 86,3-96,5 cm (Eileen, 2010).

Rata-rata bayi ketika dilahirkan memiliki berat badan yakni 2,5 sampai 3,9 kg, namun ada juga beberapa bayi yang beratnya lebih kecil dan lebih besar. Pada akhir bulan pertama kelahirannya tersebut berat tubuh bayi yang menyusut minggu pertama setelah

kelahiran juga akan mulai memperlihatkan adanya kenaikan berat tubuh. Pada usia 4 bulan, berat tubuh bayi sudah dua kali lipat ketika lahir, dan pada akhir tahun pertamanya, ia sudah memiliki berat tubuh tiga kali beratnya ketika dilahirkan (Eileen, 2010). Perkembangan fisik pada masa bayi adalah proses yang sangat cepat dan signifikan. Bayi mengalami pertumbuhan dalam ukuran dan berat badan secara dramatis selama tahun pertamanya. Pada usia 2 tahun, berat badan rata-rata bayi sekitar 12,3 kg dan tinggi badan rata-rata sekitar 86,3-96,5 cm (Kurniasari, 2019).

Menurut studi yang dilakukan oleh Nuryadi dan Winarni, perkembangan fisik pada masa bayi dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan lingkungan. Nutrisi yang cukup, tidur yang nyenyak, dan lingkungan yang aman dan sehat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Selain itu, stimulasi yang tepat dari lingkungan juga dapat membantu perkembangan fisik bayi (Winarni, 2017). Nuryadi dan Winarni mengatakan bahwa faktor gizi berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan fisik bayi. Bayi yang menerima asupan gizi yang cukup akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal. Sementara itu, bayi yang mengalami kekurangan gizi akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik. Selain itu, faktor kesehatan seperti penyakit dan infeksi juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik bayi (Winarni, 2017).

Perkembangan fisik pada bayi penting dalam mendukung pertumbuhan dan juga kesehatan mereka. Orang tua dan pengasuh dapat membantu bayi mengembangkan kemampuan motorik dan indra mereka dengan memberikan lingkungan yang merangsang dan memfasilitasi latihan fisik. Selain itu, perawatan khusus yang diberikan dapat membantu menjaga kesehatan dan kesejahteraan bayi secara keseluruhan. Selain pertumbuhan fisik, pada masa bayi juga terjadi perkembangan sistem motorik. Pada awalnya, bayi hanya dapat melakukan gerakan refleks seperti menangkap refleks atau mengisap. Namun, seiring bertambahnya usia, bayi mulai mengembangkan keterampilan motorik yang lebih kompleks, seperti menggulung, duduk, merangkak, dan berjalan.

Jadi, Menurut teori Piaget, pada kategori usia 0 sampai 2 tahun, anak-anak mengalami

tahap perkembangan kognitif yang disebut sebagai tahap sensorimotor. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui indra mereka dan gerakan fisik. Dalam tahap ini, anak-anak secara aktif mengeksplorasi dunia dan membangun pemahaman mereka tentang bagaimana dunia beroperasi.

Menurut Piaget, perkembangan masa bayi dari segi intelektual melibatkan kemampuan kognitif, bahasa, serta persepsi dan juga pemahaman dunia sekitar. Berikut adalah pembahasan mengenai perkembangan ini beserta daftar pustaka yang relevan (Ambarwati, 2017):

1. Kemampuan kognitif:

- a) Sensorimotor: Pada tahap ini, bayi mengembangkan keterampilan motorik dan menggunakan indera mereka untuk memahami dunia sekitar. Mereka belajar tentang objek dan peristiwa melalui pengamatan dan interaksi fisik dengan lingkungan.
- b) Objek Permanen: Bayi mulai menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Mereka mengembangkan pemahaman tentang konsep objek permanen, yaitu kesadaran bahwa sesuatu masih ada walaupun tersembunyi.
- c) Representasi Mental: Pada tahap ini, bayi mulai menggunakan representasi mental untuk memikirkan objek atau peristiwa yang tidak hadir secara fisik. Mereka dapat membayangkan objek atau memori dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

2. Bahasa:

- a) Pemahaman Bahasa: Bayi mulai memahami bahasa sejak dalam kandungan. Mereka dapat mengenali suara dan intonasi bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai memahami kata-kata sederhana dan instruksi yang diberikan oleh orang dewasa.
- b) Ekspresi Bahasa: Bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang menyerupai bahasa dan mencoba menirukan kata-kata yang mereka dengar. Mereka secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana.

3. Persepsi dan pemahaman dunia sekitar:

- a) Penalaran Sederhana: Bayi akan mengembangkan kemampuan penalaran

sederhana, seperti memahami hubungan sebab-akibat dan juga menghubungkan tindakan mereka dengan hasil yang terjadi.

- b) Eksplorasi Lingkungan: Bayi secara aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Mereka menggunakan indera untuk mengamati objek, merasakan tekstur, dan mencoba memahami karakteristik lingkungan mereka.

Secara umum, keterampilan intelektual yang berkembang pada bayi meliputi perhatian, pengamatan visual, persepsi sensorik, koordinasi motorik, dan komunikasi awal. Selama tahap ini, bayi mulai memproses informasi dari lingkungan di sekitar mereka melalui indera mereka dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh mereka. Meskipun mereka belum bisa berbicara, mereka dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda non-verbal seperti senyuman, tangisan, dan gerakan tubuh. Ini adalah tahap awal penting dalam perkembangan intelektual dan kognitif anak, dan menjadi dasar bagi keterampilan yang lebih kompleks yang akan berkembang di masa depan.

C. Perkembangan Bayi dari Segi Emosi

Perkembangan emosi pada masa bayi adalah salah satu aspek penting dari perkembangan sosial dan psikologis mereka. Selama periode ini, bayi mulai mengenali, merasakan, dan mengekspresikan berbagai perasaan dan emosi. Proses ini melibatkan pengembangan pemahaman bayi tentang emosi mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya, serta kemampuan mereka dalam mengatur dan mengontrol emosi tersebut. Pada awal kehidupan, bayi memiliki kapasitas emosi yang mendasar, seperti sukacita, kesedihan, takut, dan marah. Namun, mereka belum sepenuhnya mampu untuk mengenali dan memahami perasaan ini. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf, perkembangan otak, serta interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, bayi mulai mengalami perkembangan emosi yang lebih kompleks (Denham, 2006).

Selain itu, bayi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi mereka sendiri. Awalnya, ekspresi emosi bayi mungkin lebih refleksif dan tidak disengaja, seperti tangisan saat lapar atau kesalahan fisik. Namun, seiring waktu, mereka mulai

mengembangkan cara-cara yang lebih kompleks untuk mengekspresikan emosi mereka, seperti senyuman sebagai respon terhadap stimulus yang menyenangkan atau menunjukkan ketidakpuasan melalui tangisan atau gerakan tubuh yang intens. Selama masa perkembangan emosi, bayi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol emosi mereka. Pada awalnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi yang kuat dan bereaksi secara impulsif. Namun, dengan bantuan dan dukungan dari orang dewasa, bayi belajar mengenali emosi mereka, mengatur intensitasnya, dan menemukan cara yang lebih adaptif untuk mengekspresikan dan mengelola emosi tersebut (Denham, 2006).

Perkembangan emosi pada masa bayi adalah proses di mana bayi mulai mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun bayi belum dapat berkomunikasi secara verbal, mereka memiliki kemampuan untuk merasakan dan menunjukkan reaksi emosional melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara. Berikut ini adalah karakteristik utama yang terkait dengan kemampuan bayi dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka (Feldman, 2018):

1. Pengenalan Emosi: Pada usia yang sangat dini, bayi mulai mengenali emosi dasar seperti kegembiraan, sedih, marah, takut, dan terkejut. Mereka mampu merespons secara instan terhadap stimulus emosional, seperti senyuman saat mereka merasa senang atau menangis saat mereka merasa lapar atau tidak nyaman.
2. Ekspresi Emosi: Bayi mengekspresikan emosi mereka melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Mereka mungkin mengangkat tangan mereka saat senang atau merintih ketika mereka merasa tidak nyaman. Ekspresi wajah juga menjadi cara utama bagi bayi untuk mengekspresikan emosi mereka. Misalnya, senyum lebar saat mereka merasa senang atau mengernyitkan kening saat mereka merasa marah atau kebingungan.
3. Komunikasi Emosi: Meskipun bayi belum dapat berbicara, mereka menggunakan tangisan, suara, dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dan juga mengungkapkan kebutuhan emosional mereka. Tangisan

bayi dapat berbeda-beda, mengindikasikan rasa lapar, kantuk, kesakitan, atau ketidaknyamanan lainnya. Bayi juga mampu merespons interaksi sosial dengan tersenyum atau tertawa sebagai bentuk komunikasi emosional.

4. **Regulasi Emosi:** Pada tahap awal perkembangan, bayi masih bergantung pada orang dewasa untuk membantu mereka mengatur emosi. Misalnya, bayi mungkin mengasosiasikan rasa aman dan kenyamanan dengan kehadiran orang tua atau pengasuh mereka. Dalam situasi yang menimbulkan stres atau kecemasan, bayi akan mencari dukungan dari orang dewasa untuk meredakan emosi mereka.
5. **Kontinuitas Emosional:** Bayi mampu mengingat dan merespons pengalaman emosional yang terjadi dalam periode waktu yang singkat. Misalnya, bayi yang mengalami situasi yang menakutkan mungkin menunjukkan kecemasan dan keresahan ketika mereka dihadapkan pada situasi serupa di masa depan.
6. **Perlu diperhatikan bahwa perkembangan emosi pada bayi adalah proses yang berkelanjutan.** Seiring dengan pertumbuhan fisik, pengalaman sosial, dan kemampuan kognitif yang berkembang, bayi akan mengalami perubahan dalam pemahaman, ekspresi, dan pengaturan emosi mereka. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan perhatian, dukungan, dan respons yang positif terhadap emosi bayi guna membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan emosional yang sehat.

Perkembangan emosi pada bayi dimulai sejak lahir, dan meliputi respons emosional, perkembangan ekspresi emosi, pengenalan emosi orang lain, regulasi emosi, respons sosial-emosional, dan perbedaan individual. Bayi mulai menunjukkan respons emosional terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara. Selain itu, bayi juga mulai memperhatikan dan juga merespons emosi orang lain di sekitarnya. Perkembangan emosi pada bayi juga terkait erat dengan respons sosial-emosional mereka dan merupakan dasar penting dalam pembentukan hubungan sosial mereka di masa depan. Penting untuk diingat bahwa setiap bayi memiliki kecepatan dan pola per-

kembangan emosi yang berbeda-beda, dan perkembangan emosi bayi dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan keluarga, dan interaksi dengan orang tua. Dukungan dan perhatian yang konsisten dari orang tua dan pengasuh dapat membantu bayi mengembangkan keterampilan emosional dan juga mendukung pertumbuhan emosional mereka secara keseluruhan.

D. Perkembangan Bayi dari Segi Psikososial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Sebagai bayi yang sedang tumbuh menjadi lebih dewasa, ia memiliki keterikatan emosional, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Perkembangan psikososial pada masa bayi berkaitan dengan kepercayaan dan otonomi. Adapun, beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan psikososial pada masa bayi diantaranya perkembangan emosi, temperamen, dan keterikatan. (Santrock, 2002) yaitu:

1. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan gejala fisiologis dan perilaku yang tampak. Para psikolog telah mengklasifikasikan emosi dengan banyak cara yang berbeda, diantaranya emosi negatif dan emosi positif. Adapun afektifitas positif mengacu kepada derajat emosi yang positif, dari energi yang tinggi, antusiasme dan kegembiraan hingga perasaan sabar, tenang, sukacita, kegembiraan, dan tertawa. Sedangkan, afektifitas negatif mengacu kepada emosi yang sifatnya negatif seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah, sedih. Perkembangan emosi ini memiliki fungsi sebagai penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, pengaturan, dan komunikasi. (Santrock, 2002).

Perkembangan emosional merupakan proses yang terjadi secara bertahap; karakteristik pola reaksi emosional seseorang mulai berkembang pada masa bayi dan merupakan elemen dasar kepribadian. Emosi juga berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan. Bayi yang baru lahir menunjukkan dengan jelas apabila tidak senang. Mereka akan menangis, menggerak-gerakan tangan dan kaki, dll. Pada bulan pertama, mereka menjadi

tenang ketika mendengar suara seseorang atau pada saat digendong, dan mereka tersenyum ketika tangan mereka digerakkan bersama dan bermain. Seiring berjalannya waktu, bayi lebih merespon terhadap orang disekitar. Apabila pesan mereka mendatangkan respons, rasa keterikatan mereka akan tumbuh (Santrock, 2002). Jadi, emosi yaitu respon yang timbul dari stimulus yang menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis disertai dengan perasaan kuat. Bayi mengekspresikan sebagian emosi jauh lebih awal dibandingkan dengan beberapa emosi lain, lalu mengekspresikan dengan rinci dua perilaku ekspresif emosional yang penting, yaitu menangis dan tersenyum.

2. Perkembangan temperamen

Perangai (temperament) ialah suatu gaya perilaku individual dan suatu cara merespons yang khas. Beberapa bayi sangat aktif dengan menggerakkan tangan, kaki, dan mulut mereka. Beberapa lainnya lebih tenang. Sebagian bayi merespons dengan hangat kepada orang lain, sementara sebagian yang lain tidak atau rewel. Semua perilaku tersebut merupakan perangai/temperamen seseorang (Wenkos, 2019). Berdasarkan penelitian oleh Alexander dan rekannya, mengklasifikasi temperamen atas tiga pola dasar yakni; pertama, bayi yang bertemperamen sedang, pada umumnya memiliki suasana hati yang positif, dan mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman baru. Kedua, bayi yang bertemperamen tinggi, cenderung bereaksi secara negatif dan sering menangis, dan cenderung lambat menerima pengalaman-pengalaman baru. Ketiga, bayi yang bertemperamen rendah, memiliki tingkat aktivitas yang rendah, agak negatif, memperlihatkan daya adaptasi yang rendah dan memperlihatkan intensitas suasana hati yang rendah (Wenkos, 2019).

Sejak lahir, bayi memperlihatkan berbagai aktivitas individual yang berbeda-beda. Beberapa bayi sangat aktif menggerakkan tangan, kaki, dan mulutnya tanpa henti-hentinya, tetapi bayi yang lain terlihat lebih tenang. Sebagian bayi merespons dengan hangat kepada orang lain, sementara yang lain cerewet, rewel dan susah diatur. Semua gaya perilaku ini

merupakan temperamen seorang bayi (Wenkos, 2019).

3. Perkembangan Keterikatan (Attachment)

Keterikatan (attachment) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Keterikatan ialah suatu relasi antara figure sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan relasi yang unik. Singkatnya, keterikatan ialah suatu ikatan emosional antara bayi dan pengasuhnya, dalam hal ini terutama Ibu, karena Ibu lah yang paling sering memberi makan bayi dengan ASI (Santrock, 2002).

Perkembangan awal kontak sosial pada bayi ini merupakan dasar bagi pembentukan hubungan sosial di kemudian hari. Kemudian, pada usia memasuki 3 atau 4 bulan, bayi semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangkan anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman. Namun, pada usia sekitar 8 bulan, muncul objek permanen bersamaan dengan kekhawatiran bayi terhadap orang yang tidak dikenal. Setelah 8 bulan, bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang ataupun keadaan. Gambaran ini disebut skema, tentang wajah orang yang dikenal, dsb. Kemudian, pada usia sekitar 12 bulan umumnya bayi akan melekat erat pada orang tuanya ketika ketakutan atau mengira akan ditinggalkan. Dan ketika mereka kembali, mereka akan tersenyum dan memeluk orang tuanya. Dalam hal ini sudah jelas, bahwa anak-anak secara psikologis terikat kepada orang tua mereka.

E. Penanaman Nilai Agama pada Bayi

Orang tua menjadi kunci utama dalam penanaman nilai agama pada anak. Orang tua seyogyanya; mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak misalnya melalui bahasa, seperti pada saat memberi makan atau menyusui, memandikan, bacakanlah basmallah; kemudian pada saat menggendongnya atau menidurkannya menjelang tidur, bacalah kalimah thoyyibah. Orang tua juga sebaiknya memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena, anak akan memiliki kemampuan meniru perbuatan orang lain. Oleh sebab itu, orang tua harus bisa menjadi figure teladan

dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak (Yusuf, 2018).

Selanjutnya adalah penyusuan; pada masa ini penyusuan terhadap bayi memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak. Adapun, dalam Islam orang tua dianjurkan untuk menyusui anaknya sampai usia dua tahun atau 24 bulan kehidupannya (Nashori, 2003). Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam potongan surah Luqman ayat 14:

.... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ....

"...Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun..." (Q.S. Luqman, 14).

Kemudian, memberikan nama-nama yang baik untuk anak. Salah satu hak anak yang setiap hari didengarnya adalah memiliki nama yang baik. Adapun nama-nama baik yang dianjurkan misalnya nama yang menunjukkan penghambaan makhluk kepada Allah; nama-nama Nabi; nama-nama yang memiliki arti gambaran positif dan baik. Nama juga dapat menuntut seseorang untuk berperilaku sebaik namanya. Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Mudzakir merangkum implikasi terhadap pendidikan agama Islam bahwa, orang tua dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dimulai dengan; 1) membacakan adzan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan.; 2) menyembelih aqiqah; 3) memberikan nama yang baik; 4) membiasakan hidup bersih dan suci, dengan melatih saat buang air kecil dan saat buang air besar; dan 5) memberikan Asi sampai 2 tahun (Hidayati, 2018)

Sebagaimana pesan yang dianjurkan Rasulullah Saw, dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Zulhaini, bahwa agar supaya diterapkan pelaksanaan pendidikan bagi bayi, diantaranya 1) adzan dan iqamah,; 2) mencukur rambut bayi, yang memiliki makna unsur kebersihan dan kesehatan; 3) tasmiah; 4) aqiqah, mengandung hikmah pengorbanan dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya serta indikator ketaqwaan kepada Allah Swt; 5) Khitan, melatih anak mengikuti ajaran Rasul dan sebagai pengakuan penghambaan manusia kepada Allah Swt., khitan juga berguna bagi kesehatan; dan 6)

menyusui, mengandung unsur pendidikan yang sangat baik (Zulhaini, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua perlu memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan bayi, seperti memberikan stimulasi fisik, pengenalan bahasa, interaksi sosial, dan pengenalan nilai-nilai moral dan agama yang sederhana. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan memberikan perhatian individu yang diperlukan bagi setiap bayi, yang mana pada setiap aspek tersebut akan mendukung perkembangan holistik bayi yang berimplikasi atau berdampak terhadap pendidikannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perkembangan masa bayi meliputi berbagai aspek, termasuk tugas perkembangan, fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, dan agama. Dalam tugas perkembangan, bayi mengalami tahapan yang melibatkan respons dan keterampilan tertentu yang harus dicapai dalam setiap periode usia mereka. Ini meliputi kemampuan untuk merespons secara sosial, berkomunikasi, bergerak, berinteraksi dengan lingkungan fisik, serta mengembangkan identitas diri. Perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem saraf, dan perkembangan motorik bayi. Dalam periode ini, bayi mengalami perkembangan kemampuan motorik yang semakin kompleks, mulai dari merespons stimulus fisik hingga merangkak, berdiri, dan berjalan.

Perkembangan intelektual bayi melibatkan kemampuan kognitif dan pengembangan kemampuan berpikir. Bayi mulai memahami hubungan sebab-akibat, membangun representasi mental, dan mengenali objek secara permanen. Kemampuan bahasa juga mulai berkembang, dengan bayi mulai meniru suara dan kata-kata sederhana. Perkembangan emosi bayi melibatkan pengenalan dan pengungkapan perasaan. Bayi mulai menunjukkan berbagai ekspresi emosional seperti sukacita, kesedihan, ketakutan, dan kecemasan. Mereka juga mulai membentuk ikatan emosional dengan orang-orang di sekitar mereka, terutama dengan orang tua dan anggota keluarga. Perkembangan sosial bayi melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial. Bayi mulai menunjukkan minat pada wajah

dan suara orang lain, serta mulai bermain dan berinteraksi dengan anak-anak lain secara terampil.

Perkembangan moral dan agama bayi melibatkan pengenalan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan mereka. Meskipun pada tahap ini pemahaman mereka masih terbatas, bayi mulai membentuk dasar-dasar moralitas dan eksplorasi agama melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan mengenai perkembangan fisik, kognitif, moral, dan social pada bayi serta penanaman nilai agamanya. Perlu diadakan penelitian lanjutan dengan meneliti mengenai perkembangan fisik, kognitif, moral, dan social pada bayi serta penanaman nilai agamanya secara *field research*. Dengan cara ini dapat menyajikan materi mengenai perkembangan fisik, kognitif, moral, dan social pada bayi serta penanaman nilai agamanya kepada pembaca secara komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, S. Amalia. K.K. Rofiah. & L. (2017). "The Influence of Early Language Stimulation to the Language Development of Children Aged 12-24 Months in The Working Area of Puskesmas X." *Indonesian Journal of Community Health Nursing* 1 (2).
- Berger, K.S. 2014. *The developing person through the life span*. New York: Worth Publishers.
- Denham, S.A. 2006. "Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it?" *Early Education and Development* 17 (1).
- E. Kurniasari. S. Wahyuni., & I.P. Sari. 2019. "Efektivitas Stimulasi Sensori Motorik Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 7-12 Bulan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 22 (1).
- E. Nuryadi., & T.I. Winarni. 2017. "Pengaruh gizi, kesehatan, dan stimulasi terhadap tumbuh kembang bayi dan anak prasekolah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah." *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 14 (3).
- Fatha, Rizaldy dkk. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT Edu* 05 (1).
- Feldman, R. 2018. "The development of regulatory functions from birth to 5 years: Insights from premature infants." *Child Development Perspectives* 12 (4).
- Khoiriyah, F.N. Wati. & N. 2019. "The Influence of Cognitive Stimulation on Cognitive Development in Infants Aged 6-12 Months." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 12 (1).
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- S. Soetjiningsih., & R. Sjamsuhidajat. 2016. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Santrock, John W. 2002. *alih bahasa Juda Damanik, Life Span Developmen: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Milya dkk. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1).
- Tjitrosoepomo, G. 2015. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yanita Novianti, Dkk. 2021. "Pertumbuhan bayi berat lahir rendah pada usia 0-2 tahun." *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak* 9 (1).
- Yusuf, LN Syamsu. 2018. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Zulhaini. 2019. "Peranan Keluarga dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam kepada anak." *Jurnal AL- HIKMAH* 1 (1).